

## PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGIUS ZIKIR PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN PALEMBANG 2021

Oleh

Adhestia Valensy<sup>1</sup>, Diah Suryani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa DIII Program Diploma III Keperawatan Akper Kesdam II/ Sriwijaya

Email : [adhestiav14@gmail.com](mailto:adhestiav14@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen DIII Program Diploma III Keperawatan Akper Kesdam II/ Sriwijaya

Email : [diaajah0102@gmail.com](mailto:diaajah0102@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala yang muncul pada penderita gangguan jiwa. Halusinasi menurut Varcoralius didefinisikan sebagai tergantungnya persepsi seseorang dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. **Penelitian:** Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terapi psikoreligius zikir mampu menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. **Metode:** Penelitian ini menggunakan terapi yang dapat dimanfaatkan untuk proses penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran adalah melalui terapi psikoreligius zikir. Terapi psikoreligius dzikir merupakan terapi yang menggunakan media dzikir mengingat Allah yang bertujuan memfokuskan pikiran dan menenangkan hati. **Hasil:** Dari 5 artikel yang telah dianalisis hasil rata-rata menunjukkan adanya penurunan setelah diberikan terapi psikoreligius zikir. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi psikoreligius zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sangat berpengaruh untuk penurunan skor tanda gejala halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci :** Halusinasi Pendengaran, Terapi Psikoreligius Zikir, Tanda dan Gejala

### ABSTRACT

**Background:** Hallucinations are a symptom that appears in people with mental disorders. Hallucinations according to Varcoralius are defined as depending on one's perception where there is no stimulus. The most common type of hallucination is auditory hallucination. The patient feels a sound even though there is no sound stimulus. It is estimated that more than 90% of clients with schizophrenia experience hallucinations. **Research:** This study was conducted to determine whether psychoreligious remembrance therapy was able to reduce signs and symptoms in patients with auditory hallucinations sensory perception disorder. **Methods:** This study uses a therapy that can be used to reduce signs and symptoms in auditory hallucination patients through psychoreligious remembrance therapy. **Dzikir psychoreligious therapy** is a therapy that uses the medium of remembrance of Allah which aims to focus the mind and calm the heart. **Results:** Of the 5 articles analyzed, the average results showed a decrease after being given zikir psychoreligious therapy. **Conclusion:** It can be concluded that the provision of zikir psychoreligious therapy in patients with hearing hallucinations sensory perception disorders is very influential in decreasing the auditory hallucinations symptom scores.

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Psychoreligious Remembrance Therapy, Signs and Symptoms

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan dan merupakan unsur utama dalam terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh, salah satu ruang lingkup utama yang harus diperhatikan adalah kesehatan jiwa ( Videbeck, 2008 dalam jurnal kesehatan Emulyani, Herlambang, 2020 ). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi. Apabila individu tersebut mempunyai masalah dalam kondisi kesehatan jiwanya maka resiko akan

mengalami gangguan jiwa. ( UU RI. No 18 tahun 2014 ).

Menurut WHO (2018), sekitar 23 juta jiwa penduduk dunia mengalami masalah gangguan jiwa berat yang sering terjadi adalah skizofrenia dan psikosis. Dan lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi. Masalah kejiwaan lainnya yang sering terjadi adalah bipolar, dimana sekitar lebih dari 60 juta penduduk dunia menderita penyakit ini.

Hasil Riset kesehatan Dasar ( Riskesdas ) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga dengan anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa Skizofrenia/Psikosis sebesar 7%, artinya setiap 1000 orang penduduk

Indonesia 7 orang mengalami gangguan jiwa berat, jauh berbeda dengan hasil survei tahun 2013 sebesar 1,7%. Secara lengkap gambaran proporsi terjadinya gangguan jiwa berat tahun 2013-2018 menurut provinsi ( permil ) ( Ah. Yusuf, dkk, 2019 ).

Di Sumatera pada bagian Sumatera Selatan terdapat Rumah Sakit Jiwa yang mampu menangani pasien dengan gangguan jiwa mulai dari ringan sampai ke berat. Rumah Sakit ini bernama Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan, yang mampu menampung pasien dengan jumlah 7 ruangan rawat inap yang terdiri dari ruang Cempaka dengan kapasitas 25 tempat tidur, ruang Cendrawasih dengan kapasitas 32 tempat tidur, ruang Merpati dengan kapasitas 40 tempat tidur, ruang Bangau dengan kapasitas 55 tempat tidur, ruang Kenanga 31 tempat tidur, ruang Camar 51 tempat tidur, dan ruang Asoka 16 tempat tidur (RS Ernaldi Bahar, 2018).

Menurut data yang diambil dari catatan Medical Record RS Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan kasus gangguan jiwa 3 tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan. Terdapat jumlah pasien rawat inap dengan masalah gangguan jiwa pada tahun 2019 dengan jumlah 1.062 orang. Menurut penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar di dapatkan hasil pada tahun 2018 dengan jumlah 5.326 orang dan pada tahun 2017 dengan jumlah 2.428 orang. (RS Ernaldi Bahar, 2019).

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala yang muncul pada penderita gangguan jiwa. Halusinasi menurut Varcoralius didefinisikan sebagai terganggunya persepsi seseorang dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi ( Yosep dan Sutini, 2014 dalam Ani Zulaina, 2017 ).

Halusinasi adalah gejala yang khas dari skizofrenia yang merupakan pengalaman sensori yang menyimpang atau salah yang dipersepsikan sebagai suatu yang nyata ( Kaplan et al, 2010 dalam Jurnal Ilmiah Pratiwi Gasril, Suryani & Heppi Sasmita, 2020 )

Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran ( Auditory-Hearing Voices or Sounds ), pengelihatn ( Visual-Seeing Persons or Things ), penciuman ( Olfactory-Experiencing Tastes ) ( Yosep, 2007 dalam Deden Dermawan, 2017 ). Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan karena

ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi ( Hidayati, 2014 dalam Deden Dermawan, 2017).

Mengatasi halusinasi dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu terapi fase akut dilakukan pada saat terjadi episode akut dari skizofrenia akut yang melibatkan gejala psikotik, terapi fase stabilisasi dilakukan setelah gejala psikotik akut telah dapat dikendalikan dan terapi tahap pemeliharaan dilakukan pada saat terapi pemulihan jangka panjang skizofrenia. Pada terapi pemulihan ini dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Pada terapi non farmakologi ini dapat dilakukannya strategi pelaksanaan ( SP ) halusinasi dengan modifikasi terpi zikir. Mekanisme bahwa terapi zikir bisa mengontrol halusinasi, yakni fungsi sistem saraf untuk mendeteksi, menganalisa, dan menghantarkan informasi. Informasi dikumpulkan oleh sistem sensorik, di intergrasikan ke otak adalah otak bagian otak depan ( *frotal lobe* ) dalam perencanaan, pengaturan, pemecahan masalah, perhatian, kepribadian, serta termasuk tingkah laku maupun emosi maka bagian otak depan disebut *prefrontal cortex* sebagai fungsi kognitif untuk menentukan kepribadian dan sinyal akan di teruskan ke otak bagian belakang terdiri dari premotor dan motor sebagai sistem motorik dan jalur otonom untuk mengontrol gerakan, aktivitas viserial, dan fungsi-fungsi endokrin ( Ikawati, 2014 dalam Emulyati,dkk, 2020 ).

Terapi psikoreligius dzikir merupakan terapi yang menggunakan media dzikir mengingat Allah yang bertujuan memfokuskan pikiran dan menenangkan hati ( Aini Zulaina, 2017 ).

Terapi psikoreligius Dzikir menurut bahasa berasal dari kata “dzakar“ yang berarti ingat. Dzikir juga diartikan “menjaga dalam ingatan”. Jika berdzikir kepada Allah artinya menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Allah ta’ala. Dzikir menurut syara’ adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan Al- qur’an dan hadist dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Menurut Ibn Abbas ra. Dzikir adalah konsep, wadah, saran, agar manusia tetap terbiasa dzikir (ingat) kepada-Nya ketika berada diluar shalat. Tujuan dari dzikir adalah mengagungkan Allah, mensucikan hati dan jiwa, mengagungkan Allah selaku hamba yang bersyukur, dzikir dapat menyehatkan tubuh, dapat mengobati penyakit dengan metode Ruqyah, mencegah manusia dari bahaya nafsu ( Fatihuddin, 2010 dalam Deden Dermawan, 2017 ).

Dzikir merupakan ibadah Verbal ritual, yang tidak terkait dengan waktu, tempat atau keadaan. Berdzikir dan berdoa seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai sholat atau dalam berbagai acara atau upacara. Menurut Al-Hafizh dalam Fat-hul Bari, dzikir adalah segala lafas (ucapan) untuk mengingat dan mengenang Allah SWT (Ash Shiddieq, 2002 dalam Jurnal Ilmiah Pratiwi Gasril, Suryani & Heppi Sasmita, 2020).

Adapun manfaat dari zikir ini adalah dapat menghilangkan rasa resah dan gelisah, memelihara diri dari was-was setan, ancaman manusia, dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan dosa, serta dapat memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa (Potter, 2012 dalam Jurnal Kesehatan, Emulyani, Herlambang, 2020).

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai penerapan terapi psikoreligius : zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi literatur ini mengikuti rumusan masalah :

### 1.2.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran hasil penerapan terapi psikoreligi : zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran

### 1.2.2 Tujuan Khusus

Dalam penyusunan karya tulis secara ilmiah ini. Penulis diharapkan dapat :

1. Mengidentifikasi penelitian/artikel pemberian penerapan terapi psikoreligi : zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran
2. Menganalisis hasil penelitian pemberian penerapan terapi psikoreligi : zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran
3. Dirumuskannya rekomendasi hasil penelitian pemberian penerapan terapi psikoreligi : zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran

## 1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

### 1.3.1 Secara praktis

1. Bagi Rumah Sakit, hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan Standar/ Pedoman pengembangan terapi psikoreligi : zikir
2. Pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan penerapan terapi psikoreligi : zikir

### 1.3.2 Secara keilmuan

1. Evidence Base Nursing Practice penerapan terapi psikoreligi : zikir
2. Data dasar bagi pengembangan studi atau penelitian yang mengembangkan metode penerapan terapi psikoreligi : zikir atau
3. Implementasi keperawatan lainnya dalam peningkatan kemampuan pada pasien halusinasi pendengaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi literatur ini dilakukan dengan membuat ringkasan dan analisis dari artikel terkait dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan design penelitian menggunakan sumber literatur yang berbentuk buku, jurnal, artikel ilmiah khususnya yang terpublikasi yang merupakan hasil penelitian atau karya ilmiah sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian naratif studi literatur yang menggambarkan hasil pemberian terapi psikoreligius : zikir pada pasien halusinasi pendengaran. Metode pencarian dilakukan dengan menggunakan beberapa database elektronik, yaitu, Google Scholar dengan kata kunci terapi psikoreligius dzikir, halusinasi pendengaran, skizofrenia. Selanjutnya dari 8 artikel penelitian tersebut melakukan penelaahan dan terpilih 6 artikel prioritas yang memiliki relevansi yang baik dengan topik / masalah riset penelitian. Dari 6 artikel prioritas tersebut selanjutnya peneliti menetapkan 5 artikel yang digunakan sebagai artikel yang dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian yang dikembangkan peneliti. Kriteria artikel / hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 artikel / hasil penelitian yang dipublikasikan secara online antara tahun 2016 – 2020. Artikel atau hasil penelitian tersebut tersedia secara full teks untuk digunakan peneliti sebagai data untuk dianalisis. Dari penelusuran ditemukan hasil sebanyak 8 artikel dan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria artikel yang digunakan. Analisa data penelitian ini dilakukan peneliti dengan menyajikan 5 artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan topik atau masalah penelitian, selanjutnya peneliti menuangkan rangkuman hasil penelitian dari 5 artikel dalam table review

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Artikel 1 penelitian Emulyani & Herlambang, ( 2020 ) dengan judul pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. Dari hasil penelitian di dapatkan data jenis halusinasi responden mayoritas memiliki halusinasi multipel sebesar 52,4% (jenis halusinasi lebih dari satu) dan situasi saat terjadi halusinasi keseluruhan responden menjawab di saat sendirian sebanyak 100%. serta mayoritas perasaan responden saat halusinasi datang di saat perasaan tidak senang sebesar 71,4%, dan rata-rata waktu terjadinya gejala halusinasi paling banyak terjadi pada malam hari yaitu 8.57 (9) kali. Dengan adanya data tersebut kita dapat mengidentifikasi jenis halusinasi, situasi saat terjadinya halusinasi, perasaan pasien saat halusinasi, kapan waktu, frekuensi dan situasi munculnya gejala halusinasi yang dialami pasien sehingga dapat memberikan tindakan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pada pasien halusinasi.

Artikel 2 penelitian Pratiwi Gasril, dkk, ( 2020 ) dengan judul Pengaruh terapi psikoreligius : dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang muslim di rumah sakit jiwa tampan Provinsi Riau. Terapi dzikir merupakan salah satu metode untuk mencapai keseimbangan, dimana akan tercipta suasana tenang, respon emosi positif yang akan membuat sistem kerja saraf pusat menjadi lebih baik. Dzikir dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi dari pada psikotropi biasa. Hal ini dikarenakan dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat penyembuhan (Hawari, 2008).

Artikel 3 penelitian Deden Dermawan, ( 2017 ) dengan judul Pengaruh terapi psikoreligius: dzikir pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulahyuningsih (2016) bahwa terapi religius efektif untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Dengan berdzikir hati seseorang akan lebih tenang, kegiatan terapi religius dzikir dapat menurunkan gejala psikiatrik. Religius mampu mencegah dan melindungi dari penyakit kejiwaan, mengurangi penderitaan, meningkatkan proses adaptasi mengontrol suara-suara yang tidak ada wujudnya seperti halusinasi pen- dengaran.

Artikel 4 penelitian Wahyu Catur Hidayati,dkk, ( 2016 ) dengan judul pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang. Yosep (2009, hlm. 62 ) menerangkan bahwa individu dengan halusinasi akan memperlihatkan adanya fungsi ego. Pada awalnya halusinasi merupakan usaha dari ego sendiri untuk melawan impuls yang menekan, namun merupakan suatu hal yang menimbulkan kewaspadaan yang dapat mengambil seluruh perhatian pasien dan tak jarang akan mengontrol perilaku pasien. Terapi religius zikir bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan hasil sudah dibuktikan bahwa banyak responden mengalami peningkatan dalam kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, tetapi banyaknya stimulus suara lain yang datang dari banyak sumber akan sedikit menyulitkan satu responden dalam proses terapi religius zikir.

Artikel 5 penelitian Aini Zulaina, ( 2017 ) dengan judul asuhan keperawatan pada Tn. P dan Tn.B dengan halusinasi pendengaran denan terapi psikoreligius dzikir di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode deskriptif dengan pemaparan kasus dan menggunakan pendekatan proses keperawatan dengan memfokuskan pada salah satu masalah penting dalam kasus yang dipilih yaitu asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi psikoreligius zikir. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan penelitian adalah format asuhan keperawatan jiwa.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Artikel Emulyani & Herlambang, (2020)

Penelitian ini telah diperkuat dengan teori Keliat (2011), yaitu Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Mengatasi halusinasi dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu terapi fase akut dan terapi fase stabilisasi. Pada terapi pemulihan ini dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Pada terapi non farmakologi ini dapat dilakukannya strategi pelaksanaan (SP) halusinasi dengan modifikasi terapi zikir. Dimana manfaat dari zikir ini adalah dapat menghilangkan rasa resah dan gelisah,

memelihara diri dari was-was setan, ancaman manusia, dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan dosa, serta dapat memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa (Potter, 2012).

Hal ini didukung oleh (Stuart, 2016) yang menyatakan spiritual koping dapat menjadi koping untuk symptom managemen pada pasien skizofrenia seperti halusinasi, hal ini sangat mampu untuk proses penyembuhan dan kekuatan bagi pasien. Dilihat dari nilai rata-rata penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi sebelum dilakukan terapi zikir adalah 16,90 dan setelah dilakukan terapi zikir adalah 5,48 dengan hasil  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ . Artinya adanya pengaruh terapi zikir terhadap pengontrolan halusinasi pada pasien halusinasi. Penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya terapi zikir pasien sering mengalami tanda dan gejala halusinasi. Setelah dilakukan terapi zikir, tanda dan gejala halusinasi berkurang bahkan pasien tidak mengalami gejala halusinasi lagi.

Penelitian lain yang dilakukan (Hidayati, 2014) yang berjudul “Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang” Hasil analisis bivariat dengan uji *wilcoxon* menunjukkan ada pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$ , karena nilai  $p < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan terapi religius zikir berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Menurut peneliti, terapi zikir mempengaruhi terhadap pengontrolan halusinasi pasien. Pasien setelah melakukan terapi zikir mampu menguasai bahkan menghilangkan halusinasi disaat halusinasi tersebut datang. Sehingga pasien merasa tenang dan tidak merasa gelisah lagi.

Berdasarkan teori dan paktek diatas dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius zikir jika diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran dapat menurunkan gangguan halusinasi pendengaran dikarena zikir memiliki kekuatan untuk membuat pasien merasa tenang, dan tidak gelisah serta mampu mengontrol halusinasi .

### 3.2.2 Artikel Pratiwi Gasril, dkk, ( 2020 )

Penelitian ini diperkuat oleh teori Kaplan et al (2010), halusinasi adalah gejala yang khas dari skizofrenia yang merupakan pengalaman sensorial yang menyimpang atau salah yang dipersepsikan sebagai suatu yang nyata. Halusinasi biasanya disebabkan karena

ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan mengontrol halusinasi. Terapi dzikir merupakan salah satu metode untuk mencapai keseimbangan, dimana akan tercipta suasana tenang, respon emosi positif yang akan membuat sistem kerja saraf pusat menjadi lebih baik. Dzikir dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi daripada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat penyembuhan (Hawari, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi dzikir jumlah responden yang tidak terkontrol halusinasinya sebanyak 10 orang, sedangkan sesudah diberikan terapi dzikir responden yang terkontrol halusinasinya sebanyak 15 orang dengan hasil uji *paired sample test* didapatkan  $p\text{ value} 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius:dzikir dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Hal ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: dzikir dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan halusinasi yang dialami oleh responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huguelet et al (2011) terhadap 115 pasien dengan skizofrenia, sebanyak 45% pasien mengungkapkan bahwa agama merupakan elemen yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan agama memberikan efek positif misalnya harapan, makna dan tujuan, sehingga terapi dzikir ini dapat menjadi terapi tambahan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien selain terapi keperawatan generalis dan terapi medis.

Berdasarkan teori dan praktek diatas dapat disimpulkan bahwa terapi Dzikir dapat membersihkan pikiran secara psikologis, menimbulkan ketenangan batin dan keteduhan jiwa sehingga terhindar dari stress, rasa cemas, takut dan gelisah.

### 3.2.3 Artikel Deden Dermawan, ( 2017 )

Penelitian ini diperkuat dengan teori Hidayati (2014), skizofrenia adalah Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensorial seseorang, dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran (*Auditory-Hearing Voices or*

*Sounds*), penglihatan (*Visual-Seeing Persons or Things*), penciuman (*Olfactory- Smelling Odors*), pengecap (*Gustatory- Experiencing Tastes*) (Yosep, 2007). Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi.

Dalam penelitian ini, Pelaksanaan Keperawatan dilakukan 3-8 hari sejak 30 Maret – 15 April. Implementasi yang dilakukan kepada 8 responden dengan melakukan dzikir setiap waktu luang, ketika klien mendengar suara palsu dan ketika setelah sholat. Responden mengucapkan lafal dzikir: *Subh- anallah, Alhamdulillah, Allahuakbar, Lailaha illallah, bismilahirrohmanirohim*. Perkembangan 8 responden setelah diberikan tindakan selama 2 minggu sebagai evaluasi dalam tindakan keperawatan berdasarkan masalah keperawatan sebagai berikut: dari 8 responden sebanyak 5 responden mengatakan halusinasi berkurang setelah melakukan dzikir, dan 3 responden lainnya tidak mengalami perubahan. Dengan demikian dzikir efektif untuk mengurangi halusinasi pendengaran.

Pendapat ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulahyuningsih (2016) bahwa terapi religius efektif untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Dengan berdzikir hati seseorang akan lebih tenang, kegiatan terapi religius dzikir dapat menurunkan gejala psikiatrik. Religius mampu mencegah dan melindungi dari penyakit kejiwaan, mengurangi penderitaan, meningkatkan proses adaptasi mengontrol suara-suara yang tidak ada wujudnya seperti halusinasi pendengaran.

Berdasarkan teori dan praktek diatas dapat disimpulkan terapi zikir dapat menurunkan gejala psikiatrik, serta dapat mengontrol halusinasi dan menjadikan hati lebih tenang

### 3.2.4 Wahyu Catur Hidayati,dkk,( 2016 )

Penelitian ini diperkuat oleh teori Kusumawati,dkk (2010), halusinasi merupakan salah satu tanda dan gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal ( pikiran ) dan rangsangan eksternal ( dunia luar ). Individu dengan halusinasi akan memperlihatkan adanya fungsi ego. Pada awalnya halusinasi merupakan usaha dari ego sendiri untuk melawan impuls yang menekan, namun merupakan suatu hal yang menimbulkan kewaspadaan yang dapat mengambil seluruh perhatian pasien dan tak jarang akan mengontrol perilaku pasien (Yosep, 2009). Terapi religius zikir bisa dikatakan efektif untuk meningkatkan

kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dengan hasil sudah dibuktikan bahwa banyak responden mengalami peningkatan dalam kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, tetapi banyaknya stimulus suara lain yang datang dari banyak sumber akan sedikit menyulitkan satu responden dalam proses terapi religius zikir.

Hasil uji statistik peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi religius zikir pada pasien halusinasi pendengaran menunjukkan nilai nilai signifikan kurang dari  $\alpha$  yang ditetapkan sebelumnya sebesar 5% (0,05), dengan demikian  $H_0$  ditolak, sehingga ada pengaruh yang signifikan dari terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan teori dan praktek diatas dapat disimpulkan bahwa terapi religius zikir, dapat menurunkan gejala psikiatrik, mampu mencegah dan melindungi dari penyakit kejiwaan, mengurangi penderitaan, meningkatkan proses adaptasi mengontrol suara-suara yang tidak ada wujudnya seperti halusinasi pendengaran.

### 3.2.5 Aini Zulaina, ( 2017 )

Penelitian ini telah diperkuat dengan teori Yosep, dkk (2014), halusinasi merupakan salah satu tanda dan gejala yang muncul pada penderita gangguan jiwa. Halusinasi menurut Varcaris didefinisikan sebagai terganggunya persepsi seseorang dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi.

Pada hasil uji asuhan keperawatan ini berfokus pada pengkajian klien yang mengarah pada halusinasi pendengaran klien yaitu pada persepsi sensori klien. Kemudian dilakukan tindakan keperawatan selama 6 hari yang berfokus pada strategi pelaksanaan klien salah satunya dalam menyusun jadwal kegiatan yang memasukkan terapi psikoreligius zikir. Dari asuhan keperawatan jiwa yang dilakukan penulis terhadap Tn. P dan Tn. B dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan terapi psikoreligius zikir didapatkan hasil bahwa Tn. P dan Tn. B mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi psikoreligius zikir. Selain itu, intensitas tanda dan gejala halusinasi pada Tn. P dan Tn B juga terjadi penurunan.

Berdasarkan teori dan praktek diatas dapat disimpulkan bahwa terapi psikoreligius

zikir memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan mengontrol halusinasi dibuktikan karena setelah diberikan psikoreligius zikir dalam kategori tinggi mengalami peningkatan dalam mengontrol.

Berdasarkan dari 5 artikel diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi psikoreligius zikir pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sangat berpengaruh dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Terapi zikir ini juga dapat digunakan pada pasien skizofrenia, menurunkan skor, mengontrol tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta dapat menurunkan kecemasan. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan peneliti yang akan datang dikemudian hari dapat memberikan terapi psikoreligius zikir pada pasien halusinasi pendengaran.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

- 4.1.1 Terdapat 5 artikel yang memiliki relevansi dengan penerapan terapi psikoreligius zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- 4.1.2 Penerapan terapi psikoreligius zikir dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran sehingga dapat dijadikan pengobatan alternative bagi pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- 4.1.3 Terapi psikoreligius zikir yang di dalam artikel memiliki variasi dalam pelaksanaannya sehingga penerapan terapi ini mampu mempercepat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

##### 4.2. Saran

- 5.2.1 Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dalam menggunakan terapi psikoreligius zikir sebagai terapi alternatif dalam mempercepat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.
- 5.2.2 Bagi Pengembangan Keilmuan Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa di bidang keperawatan jiwa.
- 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan dan metodologi riset penelitian khususnya dalam bidang keperawatan jiwa

#### DAFTAR PUSTAKA

Akademi Keperawatan Kesdam II/ Swj. ( 2019/ 2020 ). *Pedoman Penulisan Laporan*

*Tugas Akhir Studi Literatur/ Literatur Review.* Palembang.

- Damayanti, M., & Iskandar. ( 2014 ). *Asuhan Keperawatan Jiwa.* Bandung: Refika Aditama.
- Muhith, Abdul. ( 2015 ). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, AH., Fitriyarsi, Rizky., & Endang, Hank. ( 2015 ). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta : Salemba Medika.
- Yosep, H.I., & Sutini, Titin. ( 2016 ). *Bukua Ajar Keperawatan Jiwa.* Bandung: Refika Aditama.
- Sutejo. ( 2019 ). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yusuf, AH.,dkk. ( 2019 ). *Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan.* Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Nasir, Abdul., & Muhith, Abdul. ( 2011 ). *Dasar – Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori.* Jakarta : Salemba Medika.
- Dermawan, D. ( 2017 ). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. PROFESI ( Profesional Islam ). Media Publikasi Penelitian 2017 Volume 15 No 1.
- Hidayati, W. C., & Rochmawati, D. H. ( 2016 ). Pengaruh Terapi Religius Dzikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi RSJD. Dr. Amino Gondohutomo Semarang.
- Gasril, Pratiwi., Suryani., & Sasmita, Heppi. ( 2020 ). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.
- Emulyati., & Herlambang. ( 2020 ). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi.
- Zulaina, Ani. ( 2017 ). Asuhan Keperawatan Pada Tn. P dan Tn. B dengan Halusinasi Pendengaran dengan Terapi Psikoreligius Dzikir Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- Misbakhuddin., A.D., & Arofah Siti. ( 2018 ). Zikir sebagai Terapi Penderita Skizofrenia ( Living Alguran di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Eks- Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur ).
- Massuhartuno., & Mulyanti. ( 2018 ). Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa.
- Munandar., Arif., dkk. ( 2019 ). Terapi Psikoreligius Dzikir Menggunakan Jari Tangan Kanan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di

Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa  
Yogyakarta.